

STUDI LITERATUR: INTENSITAS NYERI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS

Durrotul Qomariyah¹, Ahmad Rifai^{2*}, Dicky Endrian Kurniawan³

¹²³fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jember, Indonesia
Jl. Kalimantan 37, Sumbersari, Jember, Jawa Tmur.

*Korespondensi E-Mail: ahmadrifai@unej.ac.id

Abstract

Background: Pain is one of the most frequently reported symptoms in people living with HIV/AIDS (PLWHA). The three main reasons why people living with HIV experience pain are due to HIV infection, due to other diseases or opportunistic infections, and side effects of ARV treatment. **Objective:** to determine the intensity of pain and location of pain experienced by PLWHA. **Methods:** This study used quantitative articles. The search for articles used four databases, namely PubMed, ScienceDirect, Springelink and Google Scholar with articles published between January 2015 to August 2020. The search keywords used were "Pain Intensity" or "Pain Level" or "pain" and "People living with HIV /AIDS" or "PLWHA". **Results:** After reviewing the available full text, 10 studies met the inclusion criteria. The results of the identification of the article show that people living with HIV who are older tend to experience pain more often than people with HIV who are younger. Of the six articles that have been identified it shows that people with HIV/AIDS experience pain of mild to moderate intensity, while four other studies show that the pain experienced by PLWHA has moderate to severe intensity with the head as the most dominant area of the body experiencing pain. **Conclusion:** Pain in PLWHA can reduce the quality of life of individuals and interfere with their ability to carry out daily activities. **Recommendation:** Nurses are required to carry out routine and repeated pain assessments in HIV patients so they can determine appropriate pain management.

Keywords: Pain Intensity; HIV/AIDS; Literature Review

Abstrak

Latar Belakang: Nyeri merupakan salah satu gejala yang paling sering dilaporkan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Tiga alasan utama mengapa ODHA mengalami nyeri yaitu akibat infeksi HIV, akibat dari penyakit lain atau infeksi oportunistik, dan efek samping dari pengobatan ARV. **Tujuan:** untuk mengetahui intensitas nyeri dan lokasi nyeri yang dialami oleh ODHA. **Metode:** Penelitian ini menggunakan artikel kuantitatif. Penelusuran artikel menggunakan empat database yaitu PubMed, ScienceDirect, Springelink dan Google Scholar dengan artikel yang terbit antara Januari 2015 hingga Agustus 2020. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah "Pain Intensity" atau "Pain Level" atau "pain" dan "People living with HIV/AIDS" atau "PLWHA". **Hasil:** Setelah dilakukan review pada full text yang tersedia, didapatkan 10 studi memenuhi kriteria inklusi. Hasil dari identifikasi artikel diketahui bahwa ODHA yang memiliki usia lebih tua cenderung mengalami nyeri lebih sering dibandingkan ODHA yang memiliki usia lebih muda. Dari enam artikel yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS mengalami nyeri dengan intensitas ringan hingga sedang, sedangkan dalam empat penelitian lainnya menunjukkan nyeri yang dialami ODHA memiliki intensitas sedang hingga berat dengan kepala sebagai area tubuh yang paling dominan mengalami nyeri. **Kesimpulan:** Nyeri pada ODHA dapat menurunkan kualitas hidup individu dan mengganggu kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari. **Rekomendasi:** Perawat diharuskan untuk melakukan penilaian nyeri secara rutin dan berulang pada pasien HIV sehingga dapat menentukan manajemen nyeri yang tepat.

Kata kunci: Intensitas Nyeri; HIV/AIDS; Literatur Review.

Pendahuluan

Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III tahun 2020, jumlah kasus HIV di Indonesia dari bulan Januari sampai dengan September 2020 sebanyak 32.293 orang. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan dari pertama kali muncul di Indonesia sampai dengan September 2020 sebanyak 409.857. Kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan September 2020 sebanyak 127.873 orang. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama sebagai provinsi temuan kasus HIV terbanyak, sejak Januari sampai dengan September 2020 temuan kasus HIV berjumlah 5.216 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Orang dengan HIV/AIDS atau yang biasa disebut ODHA memiliki beberapa gejala persisten yang berkembang selama perjalanan penyakit terkait dengan perubahan sistem kekebalan tubuh sehingga memberikan efek samping baik pada fisik, psikis maupun sosial. Beberapa efek samping yang terjadi akibat perubahan fisik adalah kelelahan, susah tidur, nyeri otot, nyeri pada persendian dan ketidakmampuan untuk bekerja (Pereira, Bradbury, Rossetti, & Hortense, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Robbins, Chaiklang, dan Supparatpinyo (2013) nyeri merupakan salah satu gejala umum dari infeksi HIV kronis, prevalensi nyeri pada ODHA berkisar antara 30% sampai 80%. Ariani (2017) menyimpulkan bahwa dalam beberapa studi pada era sebelum HAART (*Highly Active Antiretroviral Therapy*), penyebab timbulnya nyeri dan gejala lain pada ODHA sering disebabkan karena infeksi oportunistik dan efek sistemik yang dialami akibat dari infeksi HIV yang terus berkembang dan tidak tertangani. Pada era HAART pasien juga mengalami nyeri dan gejala lain dari berbagai sumber, termasuk komplikasi kronik, efek dari pengobatan antiretroviral, kelemahan, dan penyakit tulang.

Dalam penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo oleh Octaviana et al. (2019) menyatakan bahwa orang dengan HIV/AIDS yang(mendapatkan terapi ARV lebih dari 1 tahun mengalami nyeri neuropatik sebanyak 53,8% responden dan 22,5% tanpa rasa sakit. Semua faktor tersebut menunjukkan pentingnya pengkajian nyeri pada pasien HIV/AIDS agar dapat menentukan intervensi yang tepat untuk mengelola nyeri yang dialami pada pasien HIV/AIDS. Menurut Robbins et al. (2013) nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS telah menunjukkan bahwa rasa sakit yang tidak diobati dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan yang dirasakan oleh orang dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan dari kajian masalah intensitas nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS di atas, maka diperlukan kajian terkait intensitas nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS dapat mempengaruhi perawatan diri dan kemampuan sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam lagi terkait intensitas nyeri pada orang dengan HIV/AIDS melalui studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum secara menyeluruh hasil penelitian tentang intensitas nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS dari penelitian yang sudah pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya juga untuk menjelaskan karakteristik responden, lokasi nyeri dan sifat nyeri yang dirasakan oleh orang dengan HIV/AIDS dari hasil penelitian sebelumnya.

Metode

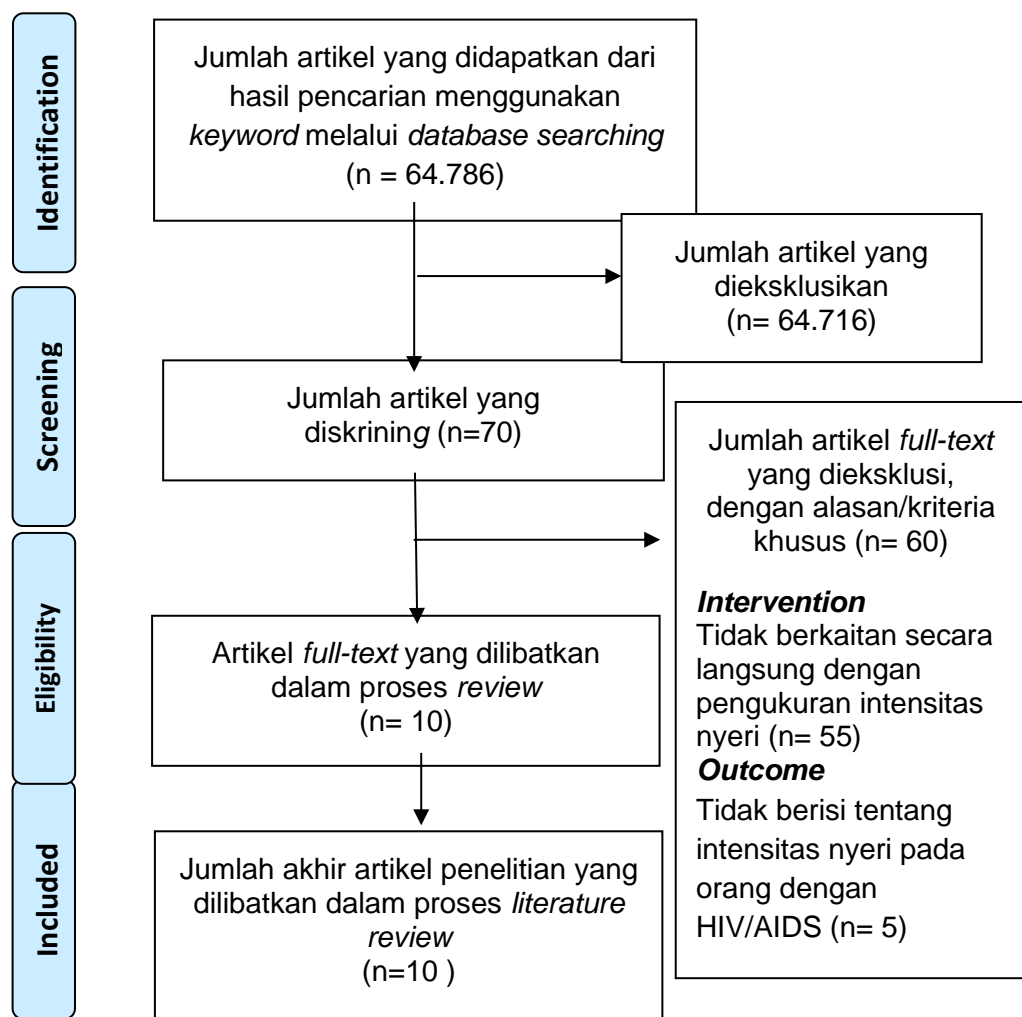
Studi literatur ini menggunakan *narrative review*. Pencarian artikel menggunakan 4 database yaitu *Pubmed*, *Springerlink*, *Science Direct* dan *Google Scholar*. Pencarian artikel menggunakan *boolean operator* (AND dan OR). Kata kunci bahasa inggris yang digunakan dalam pencarian artikel: *Pain Intensity OR Pain Level OR pain AND people living with HIV/AIDS OR PLWHA OR PLWHs*. Sedangkan kata kunci nyeri *OR* rasa sakit *AND* orang dengan *HIV/AIDS OR ODHA* digunakan dalam pencarian artikel di *Google Scholar*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: 1) Artikel yang membahas tentang intervensi pengukuran intensitas nyeri pada orang dengan HIV/AIDS; 2) Artikel yang diterbitkan pada Januari 2015 s.d 31 Agustus 2020); 3) Artikel yang menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. Dalam melakukan seleksi peneliti menggunakan diagram PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dengan menggunakan empat

tahapan yaitu: *Identification*, *Screening*, *Eligibility* dan *Included* sebagai alat bantu seleksi artikel yang dimasukkan dalam proses review. Proses seleksi artikel (*full text*) dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk menilai kesesuaian artikel dengan tujuan penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui empat *database* dan menggunakan kata kunci yang ditentukan, peneliti mendapatkan 64.786 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Peneliti kemudian melakukan seleksi duplikasi pada setiap *database*. Tahapan selanjutnya dilakukan *screening* (penyaringan) berdasarkan judul dan abstrak (*Title and abstract*) yang didapatkan sejumlah 70 artikel, kemudian peneliti melakukan *assessment* yang dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 55 artikel tidak berkaitan secara langsung dengan pengukuran intensitas nyeri (*Intervention*), 5 artikel tidak berisi tentang intensitas nyeri pada orang dengan HIV/AIDS (*Outcome*) dan terdapat 10 artikel yang bisa dipergunakan dalam studi literatur ini.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA *Flow Chart*

Tabel 1. Identifikasi Artikel

No	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian	Study design, Sample, Variable, Instrument, Analysis	Outcome of Analysis Factors	Summary of Results	Database
1	Assessment of pain and associated factors in people living with HIV/AIDS	(Pereira et al., 2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi nyeri yang dirasakan oleh orang dengan HIV/AIDS	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; descriptive, analytical, observational, cross-sectional and quantitative study.</i> 2. <i>Sample; stratified sampling 302 sample</i> 3. <i>Variable ; sociodemographic variables and the clinical variables associated with the pain variable in People Living with HIV/AIDS</i> 4. <i>Instrument ; The Brief Pain Inventory (BPI)</i> 5. <i>Analysis; Descriptive, bivariate analysis and multiple logistic.</i> 	Pengukuran Nyeri; Kualitas hidup dan Depresi.	Dari seluruh sampel penelitian mengalami kejadian nyeri dengan intensitas ringan dalam 24 jam terakhir (59,27%), dan sering terjadi berulang pada bagian kepala.	PubMed
2	Level of pain and quality of life of people living with HIV/AIDS pain and quality of life in HIV/AIDS	(Silva et al., 2017)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; descriptive study.</i> 2. <i>Sample; 261 sample</i> 3. <i>Variable ; demographic variables, clinical aspects, quality of life correlated with levels of pain in with HIV/AIDS</i> 4. <i>Instrument ; The Visual Analogue Scale (VAS)</i> 5. <i>Analysis; Chi-square (X2) and Fisher's exact test</i> 	tingkat nyeri pada orang yang hidup dengan HIV / AIDS dan kualitas hidup	Sebanyak 47,5% peserta (n = 124) melaporkan mengalami nyeri ringan / tidak ada nyeri, 24,1% (n = 63) sampel mengalami nyeri sedang, dan sebanyak 28,4% (n = 74) sampel mengalami nyeri parah	PubMed
3	Pain in amaXhosa women living with HIV/AIDS: a cross-sectional study of ambulant outpatients	(Parker, Jelsma, & Stein, 2017)	Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi nyeri pada wanita dengan HIV/AIDS pada suku amaXhosa di Afrika selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; cross-sectional study</i> 2. <i>Sample; 170 (women)</i> 3. <i>Variable ; demographic variables, pain variables</i> 4. <i>Instrument ; The Brief Pain Inventory-Xhosa (BPI-Xhosa) [21], the Childhood Trauma Questionnaire-Xhosa (CTQ-Xhosa), The Harvard Trauma Questionnaire- Xhosa (HTQ-Xhosa), the Self-Efficacy forManaging</i> 	Prevalensi nyeri, karakteristik dan manajemen pada wanita amaXhosa yang hidup dengan HIV / AIDS.	170 wanita mengalami nyeri, dengan tingkat prevalensi 74,24%. Para wanita itu melaporkan nyeri yang signifikan dengan derajat nyeri $5,06 \pm 1,57$ dan gangguan nyeri $6,39 \pm 1,96$. Peserta melaporkan nyeri pada anatomi yang berbeda, daerah yang paling sering dilaporkan nyeri yaitu pada bagian kepala / leher (92 peserta)	Springerlink

				<i>Chronic Disease 6-Item Scale (SE-6-Xhosa); the EQ-5D health related quality of life instrument, and the Beck Depression Inventory (BDI).</i>		diikuti pada bagian perut (56 peserta).	
4	Pain is Associated with Missed Clinic Visits Among HIV-Positive Women	(Safo et al., 2017)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara nyeri dan retensi dalam perawatan, seperti yang diukur dengan kunjungan klinik yang terlewat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; Comparation</i> 2. <i>Sample; 862 women</i> 3. <i>Variable ; The dependent variable of interest was missed visits over a 1-year period and The independent variable of interest was baseline pain.</i> 4. <i>Instrument ; the Center for Disease Control and Prevention's (CDC)</i> 5. <i>Analysis; the Pearson Chi square and Mann-Whitney.</i> 	nyeri dan retensi dalam perawatan, yang diukur dengan kunjungan klinik yang terlewat.	52,2% wanita melaporkan tidak ada nyeri, 23,7% melaporkan nyeri yang jarang terjadi dan 24,1% melaporkan nyeri yang sering.	PubMed
5	Progression of Pain in Ambulatory HIV-positive South Africans	(Mphahlele , Kamerman , & Mitchell, 2015)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi perkembangan nyeri dan pengobatannya selama 6 bulan pada 92 pasien HIV-positif rawat jalan yang menghadiri rawat jalan klinik di Johannesburg, Afrika Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; cross-sectional study</i> 2. <i>Sample; 92 sample</i> 3. <i>Variable ; progression of pain</i> 4. <i>Instrument ; the Wisconsin Brief Pain</i> 5. <i>Analysis; All analyses were completed using Microsoft Excel 2010; with CI calculations implemented using a CI calculator macro (Herbert, 2013)</i> 	perkembangan nyeri dan pengobatannya selama periode 6 bulan pada pasien yang menjalani rawat jalan.	Pada kunjungan pertama, nyeri dialami oleh 78 dari 92 pasien (85%). Dari 78 pasien dengan nyeri, 67 mengalami nyeri sedang hingga nyeri parah (86%), nyeri yang dialami mempengaruhi dua atau lebih bagian tubuh secara bersamaan pada 57 dari pasien ini (73%). Setelah 6 bulan, prevalensi nyeri masih tinggi, tetapi turun menjadi 50 pasien (54%). Dengan proporsi mengalami nyeri sedang atau berat (82%). tempat nyeri yang paling umum pada kunjungan 1 dan 2 adalah kepala, dada, dan kaki.	ScienceDirect
6	Pain in people living with HIV and its association with	(Sabin et al., 2018)	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; Cohort study</i> 2. <i>Sample; 1.377 sample</i> 3. <i>Variable ; the prevalence of pain and its associations with healthcare resource utilization and quality-of-life.</i> 	Prevalensi nyeri, Depresi, Kesehatan Pasien dan status fungsional	Prevalensi nyeri yang dilaporkan dalam sebulan terakhir adalah 66,6% (882/1325). Nyeri lebih umum pada ODHA lansia (330/676, 48,8%) dibandingkan	PubMed

	healthcare resource use, well being and functional status		prevalensi nyeri dengan pemanfaatan sumber daya kesehatan dan kualitas hidup.	<ol style="list-style-type: none"> 4. <i>Instrument; A selfcompleted Questionnaire, Epidemiologic Studies Depression (CES-D) questionnaire, Patient Health Questionnaire-9 (PHQ-9) questionnaire, The Lawton Instrumental Activities of Daily Living (IADL) questionnaire</i> 5. <i>Analysis; Mann–Whitney U tests and chi-squared tests.</i> 		pada ODHA yang usianya lebih muda (134/357, 37,5%), atau HIV-negatif yang lebih tua kontrol (116/292, 39,7%)	
7	High prevalence of pain among adult HIV-infected patients at University of Gondar Hospital, Northwest Ethiopia	(Azagew, Woreta, & Tilahun, & Anlay, 2017)	tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi frekuensi dan faktor terkait nyeri pada Pasien HIV / AIDS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; cross-sectional study.</i> 2. <i>Sample; 422 sample</i> 3. <i>Variable ; sociodemographic variables and the clinical variables associated with the pain variable in People Living with HIV/AIDS</i> 4. <i>Instrument ; brief pain inventory (BPI)</i> 5. <i>Analysis; Descriptive statistics</i> 	Klinis dan efek pengobatan, Prevalensi nyeri, Tingkat nyeri dan gangguan fungsional nyeri	Sebanyak 216 pasien HIV dewasa mengeluhkan nyeri dengan intensitas nyeri 51,2% (46,4% - 55,9%). Tingkat rasa sakit secara keseluruhan yang paling buruk dalam 24 jam terakhir adalah 4.3(nyeri ringan), sedangkan tingkat nyeri secara keseluruhan setidaknya di masa lalu dalam 24 jam adalah 2,9 (nyeri sedang).	Google Scholar
8	A preliminary analysis of the association between perceived stigma and HIV-related pain in South Africans living with HIV	(Wadley, Pincus, & Evangeli, 2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai hubungan antara stigma HIV dan intensitas nyeri pada orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; cross-sectional study</i> 2. <i>Sample; 50 participants</i> 3. <i>Variable ; stigma and pain intensity</i> 4. <i>Instrument; 11-point numerical rating scale (NRS), Beck Depression Inventory (BDI)</i> 5. <i>Analysis; Spearman</i> 	Stigma , intensitas nyeri pada ODHA dan depresi.	Semua peserta menggunakan terapi antiretroviral yang stabil. Nyeri terburuk yang dialami minggu lalu umumnya parah (7-10 pada NRS): intensitas nyeri rata-rata adalah 8/10, dengan 62% (31/50) mengalami intensitas nyeri pada 8/10 atau lebih. Mayoritas memiliki lebih dari satu lokasi nyeri, dengan kepala dan tulang belakang menjadi lokasi nyeri yang paling sering (keduanya: 40%, 20/50)	PubMed
9	Is HIV Painful? An Epidemiologic Study of the Prevalence and Risk Factors for	(Lawson et al., 2015)	Untuk mengevaluasi prevalensi, dampak dan faktor risiko nyeri di antara kohort orang dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; cross-sectional epidemiological observational study</i> 2. <i>Sample; 1050 sample</i> 3. <i>Variable ; demografi dan prevalensi nyeri</i> 4. <i>Instrument ; The Visual Analogue Scale (VAS) and the SF-36 instrument</i> 	Prevalensi nyeri, dampak dan faktor risiko nyeri pada orang dengan HIV/AIDS	Prevalensi dalam periode 1 bulan, 62,8% responden mengalami nyeri yang berlangsung dalam sehari. Durasi rata-rata nyeri adalah 3 tahun (kisaran 0-51 tahun) dan skor nyeri median adalah 5,0 pada skor analog visual 11-poin dengan	Google Scholar

	Pain in HIV-Infected Patients		yang terinfeksi HIV yang diobati dengan terapi antiretroviral kombinasi (ART)	5. <i>Analysis; descriptive analysis Chi-square (X2) and Fisher's exact test</i>		prevalensi nyeri di sebagian besar lokasi kaki / pergelangan kaki yang jauh lebih tinggi.	
10	Pain and Mortality Risk in a Cohort of HIV-Infected Persons with Alcohol Use Disorders	(Tsui et al., 2016)	mendeteksi secara statistik hubungan independen yang signifikan antara gangguan nyeri dan risiko kematian setelah penyesuaian potensi perancu	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Design ; Cohort study</i> 2. <i>Sample; 400 sample</i> 3. <i>Variable ; The dependent variable was all-cause mortality. Instrument ; the Short Form-12 (SF-12), Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D), Charlson-Katz co-morbidity score, the HIV symptom inventory</i> 4. <i>Analysis; v2or Fisher's exact test and t tests or Wilcoxon, Spearman</i> 	Gangguan nyeri, komorbiditas dan gejala depresi	Dari 400 peserta yang terinfeksi HIV, pada awal 158 (39,5%) melaporkan nyeri yang mengganggu pekerjaan di tingkat sedang atau lebih tinggi; 109 (27%) tidak mengalami gangguan nyeri pada semua kunjungan, 72 (18%) mengalami gangguan nyeri sama sekali kunjungan, 219 mengubah status gangguan nyeri setidaknya sekali (55%). dari keseluruhan sampel melaporkan nyeri otot atau sendi, 57,8% melaporkan sakit kepala dan 62,2% melaporkan neuropati perifer (nyeri, mati rasa atau kesemutan di tangan atau kaki).	Google Scholar

Pembahasan

Orang dengan HIV/AIDS atau yang biasa disebut ODHA memiliki beberapa gejala persisten yang berkembang selama perjalanan penyakit terkait dengan perubahan sistem kekebalan tubuh sehingga memberikan efek samping baik pada fisik, psikis maupun sosial. Beberapa efek samping yang terjadi akibat perubahan fisik adalah kelelahan, susah tidur, nyeri otot, nyeri pada persendian dan ketidakmampuan untuk bekerja (Pereira et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri yang dialami oleh orang yang hidup dengan HIV/AIDS terdiri dari beberapa faktor yaitu : jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah CD4, fase klinis dan pengobatan *Anti-Retroviral* (ARV). Semua faktor ini akan saling mempengaruhi dan menyebabkan intensitas nyeri yang berbeda-beda pada ODHA. Dalam beberapa artikel dijelaskan bahwa orang yang hidup dengan HIV/AIDS yang memiliki usianya lebih tua cenderung mengalami nyeri lebih intens dibandingkan ODHA yang memiliki usia lebih muda. Jenis kelamin perempuan diidentifikasi memiliki prevalensi gejala nyeri yang lebih tinggi dari pada pria.

Fakta ini bisa dikaitkan dengan karakteristik anatomi wanita, modulasi beberapa impuls pada sistem saraf, masalah hormonal dan psikologis, yang mencirikan fenomena yang dikenal sebagai feminisasi (Silva et al., 2017). Tingkat pendidikan yang lebih rendah telah dilaporkan memiliki hubungan dengan adanya peningkatan prevalensi nyeri pada tiga artikel yang diteliti. Faktor klinis berupa jumlah CD4, fase klinis dan pengobatan *Anti-Retroviral* (ARV) dan infeksi oportunistik merupakan salah satu faktor internal yang dialami seseorang. Dalam tiga penelitian yang dilakukan oleh Azagew, Woreta, Tilahun, dan Anlay (2017); Lawson et al. (2015); dan Tsui et al. (2016) jumlah CD4 yang lebih rendah tidak memiliki hubungan dengan adanya rasa sakit yang dialami oleh ODHA.

Individu yang memasuki fase AIDS cenderung melaporkan nyeri lebih sering dari pada individu dengan fase *asymptomatic* dan fase *symptomatic* (Parker et al., 2017; Santos et al., 2017; Silva et al., 2017). Dalam enam artikel menjelaskan bahwa dari hasil *research* yang mereka lakukan menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS mengalami nyeri dengan intensitas ringan hingga sedang. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh empat peneliti lainnya menunjukkan bahwa ODHA memiliki intensitas nyeri dengan skor sedang hingga parah (Mphahlele et al., 2015; Silva et al., 2017; Tsui et al., 2016; Wadley et al., 2019). Mengenai area tubuh yang paling dominan mengalami nyeri, kepala merupakan area tubuh yang paling sering mengalami nyeri kemudian perut, punggung dan kaki. Mayoritas ODHA memiliki lebih dari satu lokasi nyeri, dengan kepala dan tulang belakang menjadi lokasi nyeri yang paling sering (Wadley et al., 2019).

Dalam tinjauan sistematis pada beberapa penelitian yang melaporkan prevalensi nyeri pada ODHA menunjukkan bahwa nyeri merupakan masalah yang signifikan namun tidak diobati dengan baik. Data ini menjadi mengkhawatirkan ketika diamati bahwa nyeri dapat mempengaruhi suasana hati pada orang dengan HIV/AIDS, yang dapat mengakibatkan gejala depresi (DS) sehingga berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari dan mengganggu tingkat *Health-related Quality of Life* (HRQoL) (Santos et al., 2017). Nyeri pada orang dengan HIV/AIDS dapat menurunkan kualitas hidup individu dan mengganggu kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas kerja, mempengaruhi suasana hati mereka dan hubungan sosial (Silva et al., 2017).

Profesi keperawatan memiliki peran mendasar dalam tim kesehatan mengenai diagnosis, pencegahan dan penatalaksanaan nyeri pada ODHA. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *Health-related Quality of Life* (HRQoL) yang baik diperlukannya pengembangan strategi manajemen nyeri melalui pembuatan protokol perawatan. Perawat dalam ranah klinis memiliki peran kuratif dan rehabilitatif dalam penanganan nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS. Sedangkan, perawat komunitas memiliki ruang lingkup pelayanan yang lebih luas berupa promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Setiap perawat diharapkan dapat membantu peningkatan kesehatan pada orang dengan HIV/AIDS. Seorang perawat komunitas berada di garis depan dalam memberikan perawatan pada ODHA, perawat komunitas memainkan peran penting dalam kepatuhan pengobatan, mengendalikan rasa sakit, tanda dan gejala lainnya, kualitas hidup yang lebih baik dan kepuasan dalam

pengobatan. Dengan ini penting bagi perawat komunitas dalam mengevaluasi nyeri yang dialami oleh ODHA dan dalam perencanaan tindakan pengendalian nyeri. Manajemen nyeri terutama dalam perawatan primer yang dipimpin oleh perawat, mengharuskan perawat untuk menyadari kebutuhan dalam penilaian nyeri yang dilakukan secara rutin dan berulang pada pasien HIV, bahkan pada pasien yang menjalani rawat jalan dan pada ODHA yang menerima ARV secara rutin.

Kesimpulan

Nyeri merupakan salah satu gejala yang paling sering dilaporkan pada orang yang hidup dengan HIV / AIDS, dengan intensitas ringan hingga sedang. Nyeri yang paling umum terjadi pada bagian tubuh kepala, dada, dan kaki. Beberapa ODHA melaporkan nyeri neuropati perifer (nyeri, mati rasa atau kesemutan pada tangan atau kaki). Nyeri dapat menurunkan kualitas hidup individu dan mengganggu kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas kerja, dan mempengaruhi suasana hati mereka dan hubungan sosial. Upaya pengobatan untuk mengurangi nyeri masih tergolong kurang, masih banyaknya orang dengan HIV/AIDS yang tidak melakukan pemeriksaan untuk mengobati nyeri, sehingga memberi pengaruh terhadap penurunan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukannya intervensi terkait manajemen pengobatan untuk meminimalkan nyeri yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

- Ariani, N. K. P. (2017). *Integrasi Perawatan Paliatif pada HIV/AIDS*. Denpasar.
- Azagew, A. W., Woreta, H. K., Tilahun, A. D., & Anlay, D. Z. (2017). High Prevalence of Pain among Adult HIV-infected Patients at University of Gondar Hospital, Northwest Ethiopia. *Journal of Pain Research*, 10, 2461–2469.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia Triwulan III Tahun 2020*. Jakarta.
- Lawson, E., Sabin, C., Perry, N., Richardson, D., Gilleece, Y., Churchill, D., ... Walker-Bone, K. (2015). Is HIV Painful? An Epidemiologic Study of the Prevalence and Risk Factors for Pain in HIV-Infected Patients. *The Clinical Journal of Pain*, 31(9), 813–819.
- Mphahlele, N. R., Kamerman, P. R., & Mitchell, D. (2015). Progression of Pain in Ambulatory HIV-positive South Africans. *Pain Management Nursing*, 16(1), e1–e8.
- Octaviana, F., Safri, A. Y., Setiawan, D. D., Estiasari, R., Imran, D., Ranakusuma, T., & Price, P. (2019). Neuropathic Pain in HIV Patients Receiving ART Without Stavudine in an Indonesia Referral Hospital. *Journal of the Neurological Sciences*, 397, 146–149.
- Parker, R., Jelsma, J., & Stein, D. J. (2017). Pain in amaXhosa Women Living with HIV/ AIDS: a Cross-sectional Study of Ambulant Outpatients. *BMC Womens Health*, 17(31), 1–11.
- Pereira, A. C., Bradbury, F., Rossetti, E. S., & Hortense, P. (2019). Assessment of Pain and Associated Factors in People Living with HIV/AIDS. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 27(e3155), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/1518-8345.2803.3155>
- Robbins, N. M., Chaiklang, K., & Supparatpinyo, K. (2013). Undertreatment of Pain in HIV+ Adults in Thailand. *Journal of Pain and Symptom Management*, 45(6), 1061–1072.
- Sabin, C. A., Harding, R., Bagkeris, E., Nkhoma, K., Post, F. A., Sachikonye, M., ... Babalis, D. (2018). Pain in People Living with HIV and Its Association with Healthcare Resource Use, Well Being and Functional Status. *AIDS*, 32(18), 2697–2706.
- Safo, S. A., Blank, A. E., Cunningham, C. O., Quinlivan, E. B., Lincoln, T., & Blackstock, O. J. (2017). Pain is Associated with Missed Clinic Visits Among HIV-Positive Women. *AIDS and Behavior*, 21, 1782–1790. <https://doi.org/10.1007/s10461-016-1475-x>
- Santos, G. R. C., Piquet, A. A., Glauser, B. F., Tovar, A. M. F., Pereira, M. S., Vilanova, E., & Mourao, P. A. S. (2017). Systematic Analysis of Pharmaceutical Preparations of Chondroitin Sulfate Combined With Glucosamine. *Pharmaceuticals*, 10(2), 1–15.
- Silva, J. G. da, Morgan, D. A. da R., Flávia, Melo, C. M., Santos, I. K. dos, De, K. P. M., ... Knackfuss, M. I. (2017). Level of Pain and Quality of Life of People Living with HIV/AIDS

- Pain and Quality of Life in HIV/AIDS. *AIDS Care*, 8(28), 1–8.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/09540121.2016.1274013>
- Tsui, J. I., Cheng, D. M., Quinn, E., Briden, C., Merlin, J. S., Saitz, R., & Samet, J. H. (2016). Pain and Mortality Risk in a Cohort of HIV-Infected Persons with Alcohol Use Disorders. *AIDS and Behavior*, 20(3), 583–589.
- Wadley, A. L., Pincus, T., & Evangelini, M. (2019). A Preliminary Analysis of the Association between Perceived Stigma and HIV-Related Pain in South Africans Living with HIV. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 11(1), a1647.